

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Jepang mempunyai banyak tradisi dan kebudayaan yang unik serta beraneka ragam. Salah satunya, mereka mempunyai tradisi unik yaitu suatu tindakan bunuh diri, yang dianggap sebagai suatu pertahanan dan bentuk hukuman yang terhormat bagi kaum *samurai* atau kelas prajurit di Jepang yang disebut *seppuku*. Di Jepang, tindakan bunuh diri dengan cara *seppuku* ini telah ada sejak zaman Heian (794 – 1185 ).

Tindakan bunuh diri di Jepang yang disebut *seppuku* merupakan kunci disiplin dalam kode etik ksatria bangsa Jepang, untuk mendefinisikannya secara tepat, terlebih dahulu dapat dilihat mengapa ada dua kata yang digunakan secara meluas dengan makna yang sama, yaitu *seppuku* dan *hara-kiri*. *Seppuku* berasal dari dua buah kanji Jepang yaitu 切 dan 腹. Dalam gaya pengucapan China atau (*onyomi*) *setsu* dan *fuku*, namun dalam pengucapan Jepang (*kunyomi*) sehari-hari kanji pertama juga bisa dibaca dengan *hara* dan yang kedua dibaca dengan *kiru*. *Setsu* atau *hara* yang memiliki arti perut sedangkan, *fuku* atau *kiru* yang mempunyai arti memotong atau menyobek, sehingga secara tata bahasa *seppuku* dapat diartikan memotong perut.

Meskipun sama dalam bentuk kanji dan memiliki arti secara harfiah yang mirip, pemakaian kata ini memiliki aturan penggunaannya sendiri. *Seppuku* biasa digunakan untuk menyebut tindakan bunuh diri dengan memotong perut sendiri yang hanya berlaku di kalangan *samurai*, sedangkan *hara-kiri* mempunyai arti memotong perut yang lebih luas yang belum tentu bunuh diri, dan tidak harus selalu menunjukkan perut manusia. Kata *hara* yang artinya perut dan *kiru* yang artinya memotong atau merobek. *Seppuku* merupakan sebutan resmi yang lebih halus dalam menyebut bunuh diri. Pengertian *hara-kiri* merupakan sebutan bunuh diri dalam bentuk bahasa Jepang sehari-hari.

*Seppuku* tidak dilakukan dengan sederhana, ada persiapan khusus sebelum seseorang bunuh diri. Selain harus berpakaian putih yang bersih, *samurai* yang akan bunuh diri akan disajikan makanan yang enak sebelum upacara digelar. Saat melakukan *seppuku*, seorang *samurai* akan dikawal oleh *kaishakunin* yang bertugas sebagai asisten untuk menebas batang leher si *samurai* bila ia tak sampai mati dalam aksinya. *Seppuku* mencerminkan kepribadian bangsa Jepang yang memiliki keberanian menghadapi resiko dan berani mempertanggung jawabkan kesalahan, kekurangan, serta kelemahan diri.

Warna putih selain melambangkan kesucian, bagi bangsa Jepang warna putih juga memiliki arti kemurnian dari suatu kebenaran. Agama Buddha melambangkan warna putih sebagai suatu pengetahuan dari suatu hal yang bersifat suci dan murni. Sementara itu, *Shinto* mempunyai ajaran tentang kesusilaan yang mengajarkan tentang keberanian, kesetiaan, dan kesucian.

Keterkaitan antara bunuh diri ala kaum *samurai* ini dengan agama sebenarnya adalah suatu hal yang mungkin. Menurut Bellah, agama di Jepang berfungsi sebagai salah satu sumber nilai dasar moral dalam masyarakat, yang salah satu ajarannya mendorong suatu individu dalam masyarakat untuk setia dan mendahulukan kepentingan masyarakatnya dibandingkan kepentingan pribadi (Bellah, 1992).

Bunuh diri dalam konsep agama secara umum merupakan suatu tindakan yang tidak dibenarkan dan dianggap sebagai tindakan rendah yang merupakan dosa besar. Hal ini tentu saja berbeda dengan konsep kepercayaan masyarakat di Jepang, yang memandang kematian dengan cara *seppuku* sebagai bentuk sebuah penghormatan, kesetiaan, dan pengabdian terhadap Negara, pimpinan, serta orang yang di hormati nya. Di Jepang *seppuku* merupakan suatu tindak bunuh diri yang dilegalkan sebagai hukuman bagi kaum *samurai* pada masa pemerintahan Tokugawa Ieyashu dan dilakukan untuk menebus kesalahannya, serta permohonan maaf atas ketidakmampuannya, untuk mempertahankan harga diri, menyelamatkan nama baik keluarga maupun kelompoknya. *Seppuku* merupakan inti dan dasar dari *bushido* (Nitobe, 2001).

Selanjutnya, spiritualitas masyarakat Jepang dapat dilihat dari kepercayaan asli mereka yaitu, *Shinto* (Madari, I. 2019). Kata "*Shinto*" berasal dari kanji

“神”(shin), yang disamakan dengan istilah asli *kami* yang berarti dewa atau tuhan, dan “道”(do atau to), yang disamakan dengan istilah *michi*, yang berarti jalan. Jadi, *Shinto* memiliki arti “Jalan Tuhan”. Dalam bidang spiritual, pertemuan antara tradisi asli dan kepercayaan dari luar telah membawa kelahiran suatu agama baru yang disebut agama *Shinto*. Menurut Djam’annuri (1981) dalam Nadroh dan Azmi (2015), meskipun *Shinto* namanya baru dikenal pertama kali setelah agama Konfusius dan Buddha berkembang luas di Jepang, namun menurut tradisi, *Shinto* merupakan agama asli Jepang yang usianya telah mencapai 2000 tahun.

*Shinto* merupakan kepercayaan asli masyarakat Jepang yang tumbuh secara alami dan telah menyatu dengan budaya masyarakat Jepang. *Shinto* diyakini oleh masyarakat Jepang bukan hanya sekedar agama, melainkan gabungan antar sikap, gagasan dan cara melakukan sesuatu yang telah menjadi bagian integral dari cara hidup orang Jepang. Sokyō Ono menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Shinto: The Kami Way*, *Shinto* dianggap sebagai kepercayaan hidup manusia terhadap *kami* dan cara hidup bersama menurut pikiran *kami* (Ono, 1962).

Pada sisi yang lain, selain penganut *Shinto* ada juga penganut Buddha di Jepang. Awalnya agama Buddha menurut versi resmi, diperkenalkan dari Tiongkok ke Jepang pada abad ke-6 melalui raja Korea yang mengirimkan kepada kaisar Kimmei yang merupakan *tenno* di Jepang, sebuah patung Buddha yang dibuat dari emas dan perunggu, beberapa Kitab Sutra, alat pemujaan dengan disertai permintaan untuk menerima agama Buddha. Kaisar mencobanya, sekalipun pada permulaannya ada tantangan yang hebat, tetapi kemudian agama Buddha dapat berkembang baik di Jepang (Hadiwijono, 2008).

Perkembangan dan penyebaran agama Buddha selanjutnya di Jepang secara garis besar dibagi menjadi beberapa pembabakan zaman di Jepang yaitu zaman Nara (710-794), Heian (794-1185) dan Kamakura (1185- 1333) hingga Restorasi Meiji. Setiap zaman melahirkan sebuah doktrin baru yang membawa pembaharuan dan tidak jarang mengganti doktrin-doktrin lama yang tidak praktis atau populer lagi.

Pengaruh *Shinto* terhadap *seppuku* menurut catatan kuno *harima fudoki*, awalnya kebiasaan membelah perut hewan khususnya rusa adalah sebuah bentuk pengorbanan sekaligus permohonan kepada *kami* (dewa) agar diberikan kesuburan tanah dan panen yang melimpah, ini erat kaitannya dengan budaya agraris masyarakat Jepang. “Pada zaman dahulu, orang Jepang berpendapat bahwa di dalam binatang, pohon, rumput, laut, dan gunung terdapat *kami* atau tuhan yang mengontrol iklim dan hasil panen mereka” (Haryanti, 2012:164). *Shinto* percaya bahwa manusia kembali ke alam setelah kematian, bunuh diri bukan merupakan pengecualian, dan bunuh diri sebagai tindakan pengorbanan.

Berbeda dengan *Shinto* ajaran Buddha tidak pernah menyebutkan bunuh diri dengan cara *seppuku* dalam ajarannya. Hal ini disebabkan karena istilah *seppuku* merupakan istilah asli Jepang, sehingga tidak dikenal pada budaya India, yang merupakan tempat lahirnya ajaran Buddha. Namun, menurut doktrin dari *Zen* yang merupakan salah satu ajaran Buddha di Jepang, dengan berani mendukung kelas *samurai* pada zaman Kamakura bahwa tindakan *seppuku* sudah berasosiasikan dengan sikap kesederhanaan serta penyiksaan diri yang ada dari ajaran *Zen*. Jadi, siksaan dari *seppuku* akan memberikan jasa keagungan menuju ke arah pencapaian tudung Buddha atau Nirvana (Seward, 1995).

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut tentang nilai spiritualitas dalam pelaksanaan *seppuku* khususnya dalam agama Buddha dan *Shinto* di Jepang, dengan tema **“Pengaruh Spiritualitas Buddha dan *Shinto* terhadap Pelaksanaan *Seppuku*”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Masyarakat Jepang memiliki kebudayaan unik yaitu tindakan bunuh diri yang disebut *seppuku* sejak zaman Heian, dan dijadikan sebagai hukuman resmi Negara pada zaman Edo di Jepang.
2. *seppuku* merupakan kunci disiplin dalam kode etik ksatria bangsa Jepang dan merupakan suatu tindakan yang terhormat bagi sang pelaku

3. Terdapat persiapan khusus sebelum pelaksanaan *seppuku*.
4. Spiritualitas masyarakat Jepang dapat dilihat dari kepercayaan asli mereka yaitu *Shinto*. Agama Buddha juga berkembang serta menyatu dengan masyarakat Jepang.
5. Adanya pengaruh agama Buddha dan *Shinto* dalam pelaksanaan *seppuku* di Jepang.
6. Terdapat perbedaan pandangan serta pendapat antara Buddha dan *Shinto* terhadap pelaksanaan *seppuku*.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengaruh spiritualitas Buddha dan *Shinto* terhadap pelaksanaan *seppuku*.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah di atas, penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah perkembangan ajaran Buddha dan *Shinto* di Jepang ?
2. Bagaimana pengaruh spiritualitas Buddha dan *Shinto* terhadap pelaksanaan *seppuku* di Jepang?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian yang ada pada perumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejarah perkembangan ajaran Buddha dan *Shinto* di Jepang.
2. Mengetahui pengaruh spiritualitas Buddha dan *Shinto* terhadap pelaksanaan *seppuku* di Jepang.

### **F. Landasan Teori**

#### **1. Pengaruh**

Pengaruh menurut kamus besar bahasa Indonesia Pengaruh merupakan daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, atau benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan dan perbuatan seseorang itu sendiri (Setiawan, E. “KBBI”).

Sedangkan menurut Badudu dan Zain “Pengaruh adalah daya yang menyebabkan sesuatu terjadi, sesuatu yang dapat membentuk atau mengubah sesuatu yang lain dan tunduk atau mengikuti karena kuasa atau kekuasaan orang lain” (Badudu, dan Zain, 2001:131).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa pengaruh adalah sesuatu dari hasil yang telah dilakukan dan menghasilkan hasil dari apa yang telah dilakukan, hasilnya bisa berupa hasil yang baik ataupun sebaliknya.

## **2. Spiritualitas**

Spiritualitas memiliki fungsi integratif dan harmonisasi yang melibatkan kesatuan batin dan keterhubungan dengan manusia lain serta realitas yang lebih luas yang memberikan kekuatan dan kemampuan pada individu untuk menjadi pribadi yang transenden atau pribadi yang bertindak di luar kesanggupannya (Nelson, 2009).

Sedangkan menurut Roof (1999) dalam Nelson (2009) berpendapat bahwa spiritualitas mencakup empat tema yaitu; (1) sebagai sumber nilai makna dan tujuan hidup yang melewati batas diri sendiri (beyond the self), termasuk rasa-misteri (sense of mystery) dan transendensi diri (self-transcendence). (2) Sebuah cara untuk mengerti dan memahami kehidupan. (3) sebagai bentuk kesadaran batin (4) sebagai individu yang berguna dan utuh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas merupakan usaha seseorang untuk memahami sebuah makna kehidupan pribadinya dan berhubungan erat pula dengan pengalaman pribadi serta memiliki suatu ikatan lahir dan batin suatu individu.

## **3. Agama**

Agama merupakan suatu hal yang harus diketahui makna yang terkandung di dalamnya dan agama tersebut harus berpijak kepada suatu kodrat kejiwaan yang berupa keyakinan, sehingga dengan demikian, kuat atau rapuhnya Agama bergantung kepada sejauh mana keyakinan itu tertanam dalam jiwa (Sou'yb, 1983 dalam Farihah, 2014)

Sedangkan menurut Menzies, agama adalah suatu bentuk penyembahan kepada kekuatan yang lebih tinggi, serta melibatkan unsur kepercayaan tidak akan menyembah kekuatan yang lebih tinggi kecuali yang ia yakini bahwa kekuatan itu ada dan melampaui mereka (Menzies, 2019).

Menurut Bellah, “agama di Jepang berfungsi sebagai salah satu sumber nilai dasar moral dalam masyarakat yang salah satu ajarannya mendorong individu dalam masyarakat untuk setia dan mendahulukan kepentingan masyarakatnya itu sendiri” (Bellah, 1992: 79).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa Agama adalah pedoman hidup manusia dalam kehidupan di dunia. Tanpa adanya agama, hidup manusia mungkin tidak akan tertata dengan rapih karena tidak adanya aturan tertentu dalam suatu ajaran yang mengatur kehidupannya.

#### **4. Shinto**

*Shinto* merupakan bentuk akulturasi budaya Jepang dengan Tiongkok. *Shinto* adalah kata majemuk dari *Shen* dan *Tao* yang diartikan sebagai “Jalan Dewa”. Kata *Tao* yang berdekatan dengan kata *Taoisme* yaitu ajaran yang berasal dari China yang berarti “jalannya dewa” atau “jalannya bumi dan langit”. Sedangkan kata *Shin* atau *Shen* identik dengan kata *yin* dalam *Taoisme* yang berarti gelap, basah, negatif, dan lain sebagainya (Imron, 2015).

*“Shinto is so closely allied with the land and people of Japan that it is impossible to imagine Japan without Shinto, or Shinto without Japan. Shinto is not a universalizing faith, that is it does not seek to extend its influence to all corners of the globe.”* (Williams, 1940: 4)

Terjemahan :

*Shinto* adalah agama yang sangat erat menyatu dengan tanah dan rakyat Jepang sehingga tidak mungkin Jepang tanpa *Shinto* ataupun sebaliknya *Shinto* tanpa Jepang. *Shinto* bukan agama universal, ajarannya tidak berusaha untuk memperluas pengaruhnya ke seluruh penjuru dunia.

Sedangkan menurut Arifin, “*Shinto* dari kata majemuk “*shin*” yang berarti roh dan “*to*” yang berarti jalan. Jadi , *Shinto* memiliki arti lafdziah jalan roh. Baik roh-roh orang yang telah meninggal maupun roh-roh langit dan bumi” (Arifin, 1994: 39).

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa *Shinto* merupakan ajaran asli Jepang yang berarti yang kepercayaan yang bergantung pada dewa-dewa kuno di Jepang dan sangat amat erat kaitannya dengan masyarakat asli Jepang.

## 5. Bunuh Diri

Menurut Husain, di dalam aliran human behavior, “bunuh diri ialah bentuk pelarian parah dari dunia nyata, atau lari dari situasi yang tidak bisa ditolerir” (Husain, 2005: 6).

Menurut Kartono, Bunuh diri merupakan suatu tindakan ingin kembali kedalam suatu keadaan yang nikmat, nyaman dan tentram. Kartono juga menjabarkan tentang 5 gagasannya mengenai pengertian bunuh diri yaitu (Kartono, 2000) :

- a. Bunuh diri adalah pembunuhan pada diri sendiri karena adanya suatu peristiwa dan perbuatan itu disadari oleh manusia itu sendiri.
- b. Bunuh diri adalah satu jalan untuk mengatasi macam-macam kesulitan pribadi, misalnya berupa rasa kesepian, dendam, takut, kesakitan fisik, dosa dan lain-lain.
- c. Bunuh diri merupakan suatu perbuatan yang dilakukan karena memiliki motivasi-motivasi tertentu.
- d. Bunuh diri merupakan suatu keputusan pelaku untuk mengambil suatu inisiatif atas kemauannya untuk kematian sendiri.
- e. Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang tegas dengan keputusan yang kuat untuk mengakhiri kehidupannya sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa bunuh diri adalah usaha seseorang untuk menyakiti dirinya sendiri dengan tujuan untuk meniadakan atau menghilangkan nyawanya sendiri, hal ini tentu seperti biasanya dilakukan atas dasar motivasi-motivasi dan tujuan tertentu untuk mengakhiri atau menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi oleh pelaku bunuh diri.

## 6. *Seppuku*

Nitobe menyebutkan bahwa “*seppuku* adalah sebuah institusi bunuh diri yang legal yang dilakukan ksatria Jepang untuk menebus dosanya, meminta maaf atas kesalahannya menghindarkan aib, menyelamatkan klan-nya dari aib juga untuk membuktikan keikhlasan dan ketulusannya” (Nitobe, 2005: 106)

Jack Seward bahkan menyebutkan “*seppuku* sebagai kunci dari *bushido*, kode etik *samurai* Jepang” (Seward, 1968: 5).

*Seppuku* merupakan suatu tindakan bunuh diri yang dilakukan oleh kaum *samurai*, sering dikenal sebagai *hara-kiri* atau 'memotong perut'. Dengan cara memotong perut bagian bawah untuk memperlihatkan isi bagian dalam perut. *Seppuku* juga salah satu cara yang paling menyiksa bagi seseorang untuk mati dan dengan demikian, dirancang untuk memberikan *samurai* kematian yang terhormat. Itu juga sering dilakukan untuk mengurangi rasa malu, memulihkan nama baik, sebagai bentuk penghormatan dan membatalkan tuduhan sebagai seorang penakut (Hubbard, 2014).

Dari beberapa uraian di atas dapat disebutkan bahwa *seppuku* adalah suatu tindakan bunuh diri yang terhormat, dilakukan oleh kaum *samurai* di Jepang dengan cara merobek perut dengan tujuan untuk menunjukkan kesetiaan dan keberaniannya.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kepustakaan dengan teknik analisis sumber data penelitian kualitatif. Metode

kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang berkaitan dengan topik permasalahan. Dengan membandingkan antara referensi dari sumber yang satu dengan sumber yang lainnya untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang dibutuhkan. Sumber data diperoleh dari perpustakaan Nasional Republik Indonesia, perpustakaan Universitas Darma Persada, dan koleksi pribadi. Penulis juga mencari beberapa sumber melalui publikasi elektronik yang berkaitan dengan data penelitian dalam penulisan skripsi ini seperti Library Genesis, e-jurnal, website, dan aplikasi ipusnas.

## H. Manfaat Penelitian

1. Manfaat penelitian ini bagi penulis adalah :
  - a. Mendapatkan wawasan dan pengetahuan baru yang dimiliki penulis mengenai sejarah kebudayaan Jepang. Khususnya, mengenai pengaruh spiritualitas Buddha dan *Shinto* terhadap pelaksanaan *seppuku*.
  - b. Menambah pengetahuan umum mengenai perkembangan sejarah agama Buddha dan *Shinto* serta catatan sejarah pelaksanaan *seppuku* di Jepang.
2. Adapun manfaat bagi pembaca adalah :
  - a. Menambah pengetahuan umum, mengenai sejarah kebudayaan Jepang khususnya mengenai pengaruh spiritualitas Buddha dan *Shinto* terhadap pelaksanaan *seppuku*.
  - b. Diharapkan menjadi sumber informasi atau referensi untuk acuan dalam pembuatan dan penelitian sejarah selanjutnya.

## I. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi yang berjudul “Pengaruh Spiritualitas Buddha dan *Shinto* Terhadap Pelaksanaan *Seppuku*” mempunyai sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang memaparkan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, metode penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II memaparkan tentang perkembangan sejarah agama Buddha dan *Shinto* di Jepang.

Bab III memaparkan tentang analisis tentang pengaruh spiritualitas Buddha dan *Shinto* terhadap pelaksanaan *seppuku* di Jepang.

Bab IV kesimpulan.

